



ALMAWARID

Journal of Management and Business Sciences

Journal website: <https://almawarid.al-anwar.id/index.php/i/index>

ISSN: 3089-7599 (Online)
<https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.47>

Vol. 2 No. 2 (2026)
pp. 261-272

Research Article

Determinasi Harga Saham Melalui Kebijakan Dividen

Muhammad Aria Qurotul Layin A.B¹, Ahmad Lutfhi²

1. Prodi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia
2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar, Indonesia

Correspondent: arialayyin@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Management and Business Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Feb 21, 2026
Accepted : May 25, 2026

Revised : Mar 01, 2026
Available online : July 01, 2026

How to Cite: Layin A.B, M. A. Q., & Luthfi, A. (2026). Determinasi Harga Saham Melalui Kebijakan Dividen. *Almarawid: Journal of Management and Business Sciences*, 2(2), 261-272.
<https://doi.org/10.61166/almawarid.v2i2.47>

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis secara mendalam pengaruh kebijakan dividen terhadap determinasi harga saham serta implikasinya terhadap nilai perusahaan berdasarkan kajian studi literatur teoretis dan empiris terdahulu. Menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif, data sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah terakreditasi bersumber dari pangkalan data digital seperti Google Scholar. Hasil analisis isi menunjukkan bahwa secara mandiri kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan yang searah terhadap harga saham, yang dapat dijelaskan secara kokoh melalui *signaling theory* dan *bird-in-the-hand theory*. Namun, respons dan volatilitas pasar saham terhadap keputusan dividen tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara kompleks dengan faktor keuangan internal lainnya; capaian profitabilitas yang kuat bertindak sebagai determinan superior sekaligus variabel mediasi yang menjamin keberlanjutan dividen, sementara tingkat utang (*leverage*) yang tinggi menuntut kehati-hatian investor dalam memitigasi risiko likuiditas.

Kata Kunci: Harga Saham, Kebijakan Dividen, Leverage, Nilai Perusahaan, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian modern karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang ingin menginvestasikan modalnya. Bagi investor, daya tarik utama dari pasar modal adalah return atau tingkat pengembalian investasi, baik dalam bentuk capital gain maupun pembagian keuntungan perusahaan. Fluktuasi harga saham di bursa efek menjadi refleksi langsung dari penilaian publik terhadap prospek masa depan dan kinerja keuangan fundamental suatu emiten. Untuk memahami berbagai faktor yang mengendalikan penentuan atau determinasi harga saham menjadi fokus krusial, baik bagi manajemen perusahaan selaku pengelola maupun investor selaku penyedia modal.

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan finansial paling sensitif yang diambil oleh manajemen perusahaan karena memiliki dampak langsung terhadap respons pasar dan persepsi investor. Kebijakan ini secara fundamental menentukan proporsi laba bersih yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham sebagai bentuk pengembalian langsung (*return*), atau justru ditahan di dalam perusahaan sebagai cadangan modal (*retained earnings*) guna mendanai ekspansi bisnis di masa depan. Melalui perspektif teori pensinyalan (*signaling theory*), tindakan korporasi berupa pengumuman pembagian dividen sering kali diinterpretasikan oleh pelaku pasar sebagai sinyal positif yang mencerminkan stabilitas keuangan saat ini serta optimisme manajemen terhadap prospek pertumbuhan perusahaan ke depan. Konsensus teoretis ini didukung kuat oleh temuan empiris dari Sjahrudin dkk. (2023) serta Husein dan Kharisma (2020), yang menegaskan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan yang searah dalam menentukan arah pergerakan harga saham di pasar modal.

Pengaruh searah tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan atau kepastian dalam rasio pembayaran dividen cenderung direspons pasar dengan kenaikan harga saham, begitupun sebaliknya. Hal ini terjadi karena investor cenderung menghindari ketidakpastian dan melihat dividen kas sebagai bukti nyata dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang sehat. Ketika manajemen mampu mempertahankan atau meningkatkan pembayaran dividen secara konsisten, tingkat kepercayaan investor akan menguat, yang kemudian mendorong peningkatan permintaan terhadap saham tersebut di pasar sekunder. Maka, determinasi harga saham tidak dapat dilepaskan dari bagaimana manajemen mengelola ekspektasi publik melalui kebijakan dividennya, mengingat sinyal yang dikirimkan lewat instrumen ini memiliki daya tawar yang sangat kuat dalam memengaruhi keputusan investasi massal di bursa efek.

Dinamika di pasar saham menunjukkan bahwa determinasi harga saham tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi secara kompleks dengan

berbagai indikator keuangan internal perusahaan seperti tingkat keuntungan (*profitabilitas*) dan pertumbuhan operasional. Perusahaan yang mampu menjaga stabilitas pembagian dividen di tengah ekspansi bisnis yang agresif cenderung dipandang memiliki risiko investasi yang jauh lebih rendah oleh para pelaku pasar, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam menyeimbangkan kebutuhan jangka pendek pemegang saham dan strategi pertumbuhan jangka panjang. Fenomena ini menciptakan sentimen positif di bursa efek, di mana pasar tidak hanya melihat besaran dividen yang dibagikan, melainkan juga menilai kualitas dan keberlanjutan sumber pendanaan dividen tersebut yang berasal dari efisiensi operasional perusahaan.

Keterkaitan yang erat antara kinerja fundamental dan kebijakan korporasi ini dipertegas oleh hasil penelitian empiris dari Arianti dan Handayani (2022) serta Marpaung dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat profitabilitas yang kokoh dan kebijakan dividen yang terukur merupakan determinan kuat yang mampu mendorong apresiasi harga saham secara signifikan di bursa efek. Ketika pertumbuhan laba bersih diiringi oleh komitmen pembayaran dividen yang stabil, investor memperoleh kepastian ganda berupa potensi *capital gain* dari peningkatan nilai perusahaan dan *dividend yield* yang kompetitif. Kepercayaan investor yang meningkat ini pada akhirnya memicu lonjakan permintaan saham di pasar sekunder, yang secara otomatis menggerakkan harga saham ke titik keseimbangan baru yang lebih tinggi sekaligus memvalidasi bahwa kebijakan dividen berfungsi sebagai katalisator optimal dari kinerja laba perusahaan.

Struktur modal dan tingkat *leverage* (rasio utang) perusahaan juga turut memengaruhi bagaimana pasar merespons kebijakan dividen yang ditetapkan oleh manajemen. Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen di saat tingkat utangnya sedang tinggi, investor mungkin akan merespons tindakan tersebut dengan tingkat kehati-hatian yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memicu volatilitas harga saham di bursa. Kondisi ini terjadi karena penggunaan utang yang besar meningkatkan risiko finansial perusahaan; jika laba yang ada justru dialokasikan untuk dividen alih-alih melunasi kewajiban, pasar dapat menangkapnya sebagai sinyal kerentanan likuiditas.

Sikap skeptis maupun optimis dari para pelaku pasar inilah yang kemudian menggerakkan fluktuasi harga saham secara dinamis di papan perdagangan. Hal ini sejalan dengan temuan empiris dari Nurochman dan Hunein (2025) serta Sugianto dan Istanti (2024) yang mengindikasikan bahwa kebijakan dividen, apabila dianalisis secara bersamaan dengan kebijakan utang dan pertumbuhan perusahaan, memegang peranan yang sangat kompleks dan signifikan dalam menentukan posisi harga penutupan saham di pasar sekunder. Interaksi ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak menilai dividen secara absolut, melainkan selalu mengaitkannya

dengan bagaimana perusahaan mengelola risiko struktur modalnya demi menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Stabilitas harga saham bukan hanya sekadar angka yang berdiri sendiri di papan perdagangan, melainkan indikator utama yang membentuk nilai perusahaan secara keseluruhan (*firm value*). Di mata publik, harga saham yang tinggi dan stabil mencerminkan tingginya tingkat kemakmuran para pemegang saham sekaligus menjadi cerminan dari persepsi positif pasar terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Ketika pasar menaruh kepercayaan yang tinggi pada prospek masa depan emiten, nilai kapitalisasi pasar perusahaan akan ikut terdongkrak naik secara konsisten.

Keterkaitan erat antara stabilitas nilai pasar dan keputusan manajerial ini dibuktikan secara empiris oleh Artati dan Wahyuni (2023) yang meneliti volatilitas harga saham pada indeks saham likuid. Dalam kajian mereka, kebijakan dividen terbukti menjadi instrumen penting yang dapat bertindak sebagai peredam atau justru pemicu fluktuasi nilai pasar saham tersebut. Jika dikelola dengan matang, pembagian dividen yang konsisten dapat menenangkan pasar dan mengurangi ketidakpastian investor (*bird-in-the-hand theory*), sehingga harga saham terhindar dari guncangan atau penurunan yang drastis.

Akumulasi dari keseluruhan persepsi dan sentimen pasar terhadap pergerakan harga saham pada akhirnya akan bermuara pada pembentukan nilai perusahaan yang optimal (*optimum firm value*). Banyak peneliti manajemen keuangan yang menguji jalur hubungan kausalitas ini dan menemukan fakta bahwa harga saham tidak sekadar menjadi alat transaksi spekulatif, melainkan berperan sebagai cerminan langsung dari nilai riil korporasi di mata publik. Ketika harga saham merangkak naik akibat respons positif investor, hal tersebut secara otomatis mendongkrak kapitalisasi pasar perusahaan, yang menjadi indikator konkret bahwa nilai perusahaan tersebut dinilai semakin tinggi dan berharga oleh para pelaku pasar modal.

Fenomena mengenai adanya hubungan timbal balik yang erat antara keputusan distribusi keuntungan, dinamika pergerakan harga saham, dan pencapaian nilai akhir perusahaan ini telah divalidasi oleh berbagai studi empiris terdahulu. Riset yang dilakukan oleh Arita dan Yusmardi (2025), Cindy dan Ardini (2023), Umbung dkk. (2021), serta Yanti dan Setiawati (2022) secara konsisten membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan nilai korporasi. Melalui mekanisme harga saham yang bertindak sebagai variabel perantara, setiap kebijakan pembagian keuntungan yang diputuskan oleh pihak manajemen akan selalu memicu reaksi berantai yang langsung mengoreksi atau justru memperkuat nilai perusahaan di mata para pemegang saham.

Meskipun hubungan antar-variabel ini terlihat linier, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya perdebatan dan perbedaan hasil (*research gap*) akibat

pengaruh indikator keuangan lain seperti profitabilitas, utang, dan risiko pasar. Berdasarkan latar belakang perdebatan empiris yang kompleks tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk mensintesis secara mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana kebijakan dividen bertindak sebagai penggerak utama dalam determinasi harga saham. Melalui kajian teoretis dan pemetaan jurnal-jurnal terkini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh bagi akademisi maupun praktisi mengenai esensi kebijakan dividen dalam menjaga stabilitas harga saham demi keberlanjutan nilai perusahaan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (studi kepustakaan). Syaipudin (2025) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, telaah, kritis, dan sintesis terhadap dokumen tertulis, artikel jurnal, maupun literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang diangkat untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana determinasi harga saham dipengaruhi oleh kebijakan dividen berdasarkan akumulasi data dari hasil-hasil penelitian empiris terdahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan dari hasil dokumentasi pihak lain. Sumber data utama dalam studi literatur ini berasal dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi baik nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir. Syaipudin (2025) menegaskan bahwa dalam penelitian berbasis kepustakaan, kredibilitas sumber data sangat ditentukan oleh orisinalitas, validitas artikel penjabar, serta reputasi penerbitan jurnal yang dijadikan sebagai bahan rujukan utama.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan pangkalan data (*database*) jurnal digital seperti Google Scholar, ScienceDirect, Garuda, dan portal akademik lainnya. Teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Komparatif. Syaipudin (2025) menyatakan bahwa setelah data kepustakaan terkumpul, peneliti wajib melakukan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema atau variabel (kodifikasi), dan membandingkan temuan antaryang pro maupun kontra untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pasar modal merupakan lingkungan yang sangat sensitif terhadap arus informasi, di mana pergerakan instrumen

keuangan di dalamnya sangat ditentukan oleh bagaimana pelaku pasar menafsirkan setiap keputusan manajerial. Informasi yang beredar di pasar baik berupa laporan keuangan, aksi korporasi, maupun perubahan regulasi akan langsung diserap dan diterjemahkan oleh investor menjadi keputusan beli atau jual. Fenomena ini mencerminkan bekerjanya hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*), di mana harga sekuritas yang terbentuk di bursa secara ideal telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia dan dapat diakses oleh publik.

Penentuan harga saham ditingkat makro bertumpu pada keyakinan kolektif investor mengenai kemampuan emiten dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya (*going concern*) dan memberikan imbal hasil yang adil bagi penyedia modal. Dinamika ini memperlihatkan bahwa harga saham di pasar sekunder bertindak sebagai barometer utama yang merekam sentimen pasar secara real-time, baik berupa kepuasan atas kinerja internal korporasi maupun kehati-hatian terhadap risiko eksternal yang sedang dihadapi perusahaan. Ketika keyakinan kolektif tersebut menguat, aliran modal akan mengalir masuk dan mendongkrak nilai pasar emiten; sebaliknya, sedikit saja sinyal ketidakpastian muncul, pasar akan langsung melakukan penyesuaian yang menekan harga saham ke titik keseimbangan baru.

Melangkah pada aspek yang lebih spesifik, kebijakan distribusi keuntungan atau dividen muncul sebagai salah satu stimulus utama yang secara konsisten memicu pergerakan harga saham tersebut. Ketika analisis difokuskan pada hubungan independen antar-kedua variabel, mayoritas literatur empiris menyepakati adanya dampak langsung yang signifikan di pasar modal. Pembagian dividen dinilai oleh pelaku pasar bukan sekadar keputusan alokasi laba biasa, melainkan sebuah instrumen strategis yang mencerminkan kesehatan finansial internal korporasi secara riil. Respons positif investor ini membuktikan bahwa pasar sekunder menaruh perhatian yang sangat besar pada kebijakan dividen dalam melakukan penilaian terhadap prospek suatu emiten.

Temuan komprehensif dari Sjahrudin dkk. (2023) serta Husein dan Kharisma (2020) mengonfirmasi bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan searah dalam menentukan posisi harga saham di bursa efek. Kepastian pembayaran dividen tunai dinilai mampu mengeliminasi kecemasan investor terhadap risiko masa depan yang penuh ketidakpastian. Ketika kecemasan tersebut berkurang, daya tarik saham perusahaan di mata publik akan meningkat secara drastis. Hal inilah yang memicu lonjakan permintaan investasi di pasar sekunder, yang pada akhirnya secara otomatis mendorong kenaikan harga saham ke tingkat yang lebih premium.

Secara teoretis, dampak positif yang konsisten ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui *signaling theory* (teori pensinyalan) dan *bird-in-the-hand theory*. Dalam konteks *signaling theory*, pengumuman pembagian dividen dipandang sebagai sinyal autentik dari manajemen yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki

arus kas yang sehat, likuiditas yang terjaga, serta prospek pertumbuhan yang meyakinkan di masa depan. Sinyal ini menjadi sangat krusial di tengah asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana komitmen dividen berfungsi sebagai pembuktian validitas atas kinerja keuangan yang selama ini dilaporkan, sehingga mampu membangun kredibilitas perusahaan di mata publik.

Bird-in-the-hand theory melengkapi penjelasan ini dengan menyoroti preferensi psikologis investor dalam pengambilan keputusan investasi (Syaipudin & Awwalin, 2022). Teori ini menyatakan bahwa investor cenderung lebih menghargai keuntungan nyata yang dibagikan saat ini berupa dividen tunai daripada janji keuntungan modal (*capital gain*) yang bersifat fluktuatif dan belum pasti di masa mendatang. Oleh sebab itu, stabilitas komitmen dividen yang ditunjukkan oleh manajemen menjadi jaminan reputasi yang langsung direspons pasar lewat peningkatan minat beli dan penguatan nilai transaksi saham. Pada akhirnya, stabilitas dividen yang terjaga tidak hanya memuaskan preferensi investor, tetapi juga menciptakan sentimen positif yang memperkuat fundamental harga saham di bursa efek.

Meskipun kebijakan dividen terbukti berpengaruh kuat secara mandiri, pembahasan literatur keuangan berkembang ke arah yang lebih spesifik dengan melibatkan interaksi faktor profitabilitas internal perusahaan. Laba bersih merupakan fondasi utama serta prasyarat mutlak bagi kemampuan korporasi untuk membagikan dividen secara konsisten dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Tanpa adanya perolehan laba yang riil, komitmen pembagian dividen akan menguras cadangan kas internal dan justru memperlemah struktur keuangan perusahaan. Pelaku pasar modal cenderung bersikap lebih rasional dengan selalu menyandingkan rasio pembayaran dividen dengan tingkat pengembalian aset maupun modal yang berhasil dibukukan oleh manajemen.

Kajian empiris dari Arianti dan Handayani (2022) serta Marpaung dkk. (2023) mempertegas bahwa kombinasi simultan antara capaian profitabilitas yang kokoh dan kebijakan dividen yang terukur bertindak sebagai determinan superior yang mendorong apresiasi harga saham secara signifikan di bursa efek. Melalui integrasi kedua indikator ini, pasar menangkap sinyal valid bahwa dividen yang dibagikan benar-benar didukung oleh produktivitas operasional yang efisien, bukan sekadar rekayasa likuiditas atau pencitraan sesaat demi mendongkrak harga saham. Kehadiran laba yang bersih dan kuat bertindak sebagai jaminan rasa aman bagi investor bahwa aliran dividen di masa depan akan tetap terjaga, yang pada akhirnya memicu akumulasi pembelian saham jangka panjang dan meminimalisasi tindakan spekulatif di pasar sekunder.

Persepsi pasar terhadap keputusan dividen akan mengalami penyesuaian yang drastis ketika dihadapkan pada kondisi struktur modal dan tingkat utang (*leverage*) perusahaan. Kebijakan distribusi dividen yang agresif di tengah beban kewajiban

jangka panjang yang tinggi sering kali memicu respons yang dilematis dari para pelaku pasar modal. Di satu sisi, investor menyukai pengembalian kas secara cepat; namun di sisi lain, pengosongan likuiditas demi dividen saat utang menumpuk dapat dianggap sebagai kecerobohan manajemen yang mengancam solvabilitas korporasi. Sentimen yang bercabang inilah yang pada akhirnya melahirkan anomali pergerakan harga, di mana pengumuman dividen tidak lagi direspons secara positif mutlak, melainkan diikuti oleh kalkulasi risiko yang jauh lebih ketat oleh para analis keuangan.

Fenomena kompleks yang melibatkan *trade off* antara keuntungan dan risiko finansial ini berhasil divalidasi oleh Nurochman dan Hunein (2025) serta Sugianto dan Istanti (2024). Hasil penelitian mereka secara empiris mengindikasikan bahwa pengaruh kebijakan dividen terhadap posisi harga penutupan saham sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mampu mengelola kebijakan utang dan target pertumbuhannya secara seimbang agar tidak menciptakan risiko likuiditas yang fatal. Ketika perusahaan berhasil menjaga rasio utang pada batas aman, pembagian dividen akan dibaca sebagai indikator efisiensi modal. Sebaliknya, jika *leverage* berada pada zona merah, kebijakan dividen justru berisiko menjadi bumerang yang menekan harga penutupan saham akibat kekhawatiran pasar terhadap potensi gagal bayar (*default risk*) emiten tersebut.

Pembahasan kemudian mengerucut pada karakteristik volatilitas atau derajat fluktuasi harga saham di pasar, khususnya pada kelompok saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Pada emiten papan atas, kebijakan dividen tidak hanya berfungsi meningkatkan harga, melainkan juga berperan sebagai instrumen stabilisasi makro atas pergerakan saham. Bukti empiris mengenai peran krusial ini dipaparkan oleh Artati dan Wahyuni (2023) melalui studinya pada indeks LQ45, yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen, *leverage*, dan volatilitas laba secara bersama-sama menentukan tingkat kerentanan fluktuasi harga saham, di mana kebijakan dividen yang konsisten terbukti efektif meredam gejolak harga yang berlebihan.

Pada tahapan analisis yang lebih mendalam, pembentukan harga saham yang stabil dan kompetitif akibat kebijakan dividen ini tidak berhenti sebagai angka perdagangan saja, melainkan bertransformasi menjadi pembentuk nilai perusahaan secara keseluruhan (*firm value*). Harga saham dipandang sebagai perwujudan konkret dari nilai intrinsik korporasi di mata publik. Ketika kebijakan dividen berhasil menstabilkan dan mendongkrak harga saham ke posisi yang premium, maka nilai kapitalisasi pasar perusahaan secara otomatis akan meningkat, yang sekaligus merepresentasikan peningkatan kemakmuran para pemegang saham sebagai pemilik modal.

Hubungan kausalitas multi-variabel yang melibatkan kebijakan dividen, pergerakan harga saham, dan pembentukan nilai perusahaan ini telah diuji dan

divalidasi secara luas oleh banyak peneliti keuangan. Berbagai studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Arita dan Yusmardi (2025) serta Cindy dan Ardini (2023), secara konsisten membuktikan bahwa keputusan pembagian dividen yang sinergis dengan keputusan investasi dan kebijakan pendanaan akan bermuara pada optimalisasi nilai perusahaan. Jalur hubungan ini menegaskan bahwa respons harga saham di pasar sekunder bertindak sebagai jembatan utama yang menghubungkan kebijakan internal manajerial dengan penilaian eksternal publik.

Konteks yang berkaitan dengan manufaktur dan sektor barang konsumen, penguatan nilai perusahaan yang digerakkan oleh kebijakan dividen sering kali tidak berjalan secara linier, melainkan diperkuat oleh kehadiran variabel antara (*intervening*). Keberhasilan kebijakan dividen dalam mendongkrak citra pasar korporasi pada kedua sektor ini sangat bergantung pada konsistensi perolehan laba bersih operasionalnya. Karakteristik industri manufaktur dan konsumsi yang padat modal serta bersentuhan langsung dengan permintaan pasar menuntut manajemen untuk tidak sekadar membagikan keuntungan, melainkan harus mampu membuktikan bahwa pembagian tersebut ditopang oleh kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Premis ini diperkuat oleh hasil riset dari Umbung dkk. (2021) serta Yanti dan Setiawati (2022) yang menunjukkan bahwa dampak kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan beroperasi secara optimal ketika didukung oleh profitabilitas yang kuat sebagai variabel mediasi.

Kehadiran profitabilitas sebagai mediator ini sekaligus menciptakan siklus positif yang mengamankan posisi nilai pasar perusahaan dalam jangka panjang. Ketika perusahaan mampu membukukan laba yang tinggi, sinyal pembagian dividen akan ditangkap oleh investor sebagai cerminan dari kekuatan fundamental, bukan sekadar strategi manipulasi pasar jangka pendek. Kepercayaan investor yang terbangun dari kombinasi laba yang riil dan dividen yang stabil ini akan mendorong peningkatan permintaan saham di pasar sekunder. Akibatnya, kapitalisasi pasar emiten akan mengalami apresiasi yang konsisten, yang pada akhirnya mengukuhkan posisi tawar korporasi dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di mata para pemegang saham maupun calon investor.

Sebagai konklusi akhir dari pembahasan hasil sintesis literatur ini, determinasi harga saham secara sah dipengaruhi oleh kebijakan dividen melalui mekanisme penyampaian sinyal keuangan kepada pasar. Bergerak dari pola umum reaksi pasar hingga interaksi spesifik dengan *leverage* dan profitabilitas, keputusan dividen terbukti menjadi instrumen manajerial yang vital. Untuk mencapai harga saham dan nilai perusahaan yang optimal, manajemen tidak dapat menetapkan rasio pembayaran dividen secara parsial, melainkan harus menyelaraskannya dengan kapasitas laba dan tingkat risiko utang demi menjaga stabilitas dan kepercayaan para investor di pasar modal.

KESIMPULAN

Hasil studi literatur ini menegaskan bahwa kebijakan dividen bertindak sebagai instrumen pensinyalan teoretis yang secara signifikan mengendalikan determinasi harga saham dan pembentukan nilai perusahaan di pasar modal. Reaksi pasar sekunder terhadap pengumuman dividen tidak pernah berdiri secara absolut, melainkan terintegrasi secara kompleks dengan indikator fundamental internal seperti tingkat profitabilitas sebagai penjamin keberlanjutan arus kas, serta struktur modal (*leverage*) dan pengelolaan risiko likuiditas sebagai penyeimbang stabilitas finansial. Oleh karena itu, demi mencapai harga saham yang optimal dan meminimalkan volatilitas di bursa efek, pihak manajemen harus merumuskan kebijakan pembayaran dividen yang selaras dengan kapasitas laba operasional dan batas utang yang aman guna menjaga kepercayaan dan reputasi jangka panjang di mata para investor.

REFERENSI

- Arianti, I. F., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Arita, E., & Yusmardi, R. (2025). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan* | E-ISSN: 3063-8208, 1(3), 528-546.
- Artati, D., & Wahyuni, S. L. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Dan Earning Volatility Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 5(1), 23-39.
- Azis, A., & Mustakim, S. (2024). Pengaruh Promosi Jabatan Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai (JMMS)*, 8(1), 61-74.
- Cindy, M. T., & Ardini, L. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(2).
- Husein, M. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Borneo Studies and Research*, 1(2), 1061-1067.
- Marpaung, B. S., Marpaung, A. M., & Azahra, G. R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(3), 1724-1738.

- Nurochman, A., & Hunein, H. (2025). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Harga Saham. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 19-28.
- Ovami, D. C., & Nasution, A. A. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 331-336.
- Sjahrudin, H., Kadir, M. A., Selfi, A., & Permana, M. A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(4), 971-979.
- Sugianto, A. P., & Istanti, L. N. (2024). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Utang, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021). *Modus*, 36(1), 1-17.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D Dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press Lppm Stie Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Amalia, N. R. (2023). Analysis of Risk Management and Joint Office Based Business Development in the Real Estate Company Wework. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(4), 211-221.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. (2022). Strategi promosi melalui pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan pada home industry Baso Aci Mahira Lamongan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), 31-42.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Analysis traditional market revitalization for economic improvement of Kras Market Kediri. *MAR-Ekonomi: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(02), 32-41.
- Umbung, M. H., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal akuntansi*, 10(2), 211-225.
- Wijaya, D. A., & Kusuma, R. (2023). Price sensitivity dan keputusan pembelian mahasiswa terhadap produk minuman kekinian. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 201-214.
- Yanti, J., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 243-254.
- Yanti, J., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016-2019). Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan, 11(01), 243-254.